

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sepanjang masa kehidupannya, manusia tidak akan terlepas dari konflik yang terjadi pada dirinya. Dalam kesehariannya manusia bersama dengan sesamanya akan selalu melakukan interaksi. Dengan demikian, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Informasi dan pemahaman mengenai suatu hal akan semakin banyak didapatkan oleh seseorang ketika ia semakin banyak berinteraksi dengan sesamanya dan hal itu akan menjadi pengalaman tersendiri dalam hidupnya. Dari pengalaman itu maka akan timbul emosi. Emosi terbagi menjadi dua. Pertama, bersifat positif, dan kedua bersifat negatif. Emosi dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, sebab perubahan fisik ataupun perubahan psikologi sangat dipengaruhi dengan adanya emosi positif dan emosi negatif tersebut (Estefan, G. dan Wijaya 2014).

Salah satu tantangan yang dihadapi seseorang dalam menjalani kehidupannya adalah konflik atau masalah. Di zaman modern ini, seseorang akan semakin berat dalam menjalani tantangan hidupnya. Baik dalam hal krisis ekonomi, moral, ataupun pendidikan, manusia selalu dituntut untuk mampu menghadapinya. Konflik atau masalah akan dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semua orang akan mengalami konflik dalam menjalani kehidupannya (Rukmana 2021).

Problematika seseorang tentunya akan berbeda dengan yang lainnya. Cara penyelesaiannya pun akan berbeda pula. Sebagian manusia mampu menangani masalahnya dan sebagiannya lagi justru akan semakin memperburuk masalahnya. Ketidakmampuannya itu akan berakibat munculnya distress pada diri seseorang, yaitu suatu keadaan yang akan memicu emosi negatif, seperti sedih, kecewa, dendam, putus asa, dan sebagainya (Safaria, T. dan Saputra 2009).

Perasaan yang sedang dialami oleh seseorang sangat erat kaitannya dengan emosi yang diluapkan, baik itu berupa kegembiraan, kekecewaan,

kesedihan, dan sebagainya. Tindakan dan pola pikir yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh emosi yang sedang meluap didalam dirinya. Karena emosi adalah faktor utama dalam mengendalikan sesuatu yang dikehendaknya. Agar terjalin hubungan yang baik antara seseorang dengan lingkungannya maka diperlukan adanya kesadaran dan pengetahuan mengenai emosi yang terdapat dalam dirinya (Rukmana 2021).

Banyak cara yang bisa digunakan untuk menyalurkan emosi. Baik itu emosi yang bersifat positif seperti melakukan olahraga, membaca buku atau majalah, dan kegiatan positif lainnya. Ataupun emosi yang bersifat negatif seperti mengonsumsi minuman keras, judi, atau melukai dirinya sendiri yang akan berakibat merugikan dirinya dan orang lain (Rukmana 2021).

Seseorang akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya jika ia mampu mengendalikan emosinya. Hal ini dapat dilampaui jika ia mampu merespon emosi dengan hal-hal yang bersifat positif sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan emosinya. Sebaliknya, jika ia hanya mampu memberikan respon negatif terhadap apa yang sedang dihadapinya maka menyakiti dirinya sendiri merupakan cara dalam menyalurkan emosinya tersebut. Karena dengan cara seperti itu ia menganggap akan merasakan ketenangan sesaat atas apa yang telah menyakitinya secara psikologis. Menurutnya, rasa sakit secara fisik yang berakibat dari respon negatif itu tidak setara dengan rasa sakit psikologis yang dialaminya. Maka perilaku yang timbul dari respon negatif seperti ini disebut dengan *self injury* atau *self harm* (Estefan, G. dan Wijaya 2014).

*Self harm* merupakan sebuah kesengajaan menyakiti diri sendiri tanpa adanya keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Hal tersebut dilakukan karena ketidakmampuannya dalam mengungkapkan dan menyelesaikan permasalahannya. Diantara contoh perilaku *self harm* yaitu menyayat bagian tubuhnya dengan senjata tajam seperti pisau atau silet, memukul atau membenturkan kepala, bahkan memotong bagian anggota tubuh tertentu (Rukmana 2021).

*World Health Organisation* (WHO) melaporkan pada tahun 2001 bahwa telah terjadi kasus *self harm*. Perilaku menyakiti diri sendiri itu mengakibatkan

814.000 orang meninggal dunia. Korban yang terlibat dalam kasus tersebut didominasi oleh remaja yang berkisar antara umur 14 sampai 16 tahun. Selain itu, anak-anak dan orang dewasa pun ada yang terlibat dalam kasus tersebut (Whitlock 2009). Menyakiti diri sendiri dapat terjadi dengan berbagai alasan. Faktor-faktor psikologi menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan *self harm*, diantaranya perasaan kecewa, *broken home*, korban *bully*, rendahnya *self esteem*, adanya tekanan batin, kurangnya kasih sayang, kehilangan orang yang disayangi, stress, frustrasi, dan depresi (Sutton 2005).

Perilaku menyakiti diri sendiri pernah terjadi pada salah satu siswi SMA Negeri 1 Talaga. Dia menyayat tangannya sebagai bentuk respon kekecewaan terhadap kehidupannya. Setelah ditelusuri ternyata alasan ia melakukan perilaku tersebut karena ia merupakan korban *broken home*. Fenomena yang sama terjadi di SMP 18 Pekanbaru. Sebanyak 55 orang siswa diketahui memiliki luka gores dipergelangan tangannya. Pelakunya didominasi oleh perempuan dan hanya satu orang laki-laki saja yang terlibat dalam kasus tersebut. Mereka mengaku melakukan hal tersebut karena memiliki masalah dengan keluarganya dan setelah melakukan hal tersebut dia merasa lebih lega (Rukmana 2021).

Dari beberapa kasus tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena *self harm* telah terjadi di Indonesia. Seseorang yang melakukan tindakan menyakiti diri sendiri akan merasa malu dan takut jika orang disekitarnya mengetahui kemudian akan mengatainya sebagai orang bodoh dan menjauhinya sehingga pelaku *self harm* akan merahasiakan perbuatannya itu. Sebagian orang menganggap bahwa tindakan *self harm* dilakukan hanya untuk mencuri perhatian orang lain saja dan *self harm* dinilai sebagai tindakan manipulatif (Clarke, L. dan Whittaker 1999).

Didalam agama Islam, tindakan menyakiti diri sendiri merupakan perbuatan yang terlarang. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa mencintai dirinya sendiri sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yūnus: 44

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikitpun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.*

Hal serupa dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim yang artinya:

“Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya telah aku haramkan atas diri-Ku perbuatan *zalim* dan Aku jadikan ia diharamkan diantara kamu; maka janganlah kalian saling berbuat *zalim*.”

Ayat dan hadis tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Manusia merupakan tingkatan paling tinggi dari binatang. Akal manusia sudah semestinya digunakan untuk berpikir, potensi tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Afifah 2022).

Allah dan Rasul-Nya tidak menghendaki perbuatan menyakiti diri sendiri. Manusia telah diberi kesempurnaan dalam penciptaannya, baik itu dari segi bentuknya atau yang lainnya. Maka sudah semestinya manusia menjaga kesempurnaan itu. Salah satu caranya yaitu dengan bersyukur atas nikmat Allah dan bersabar atas apa yang menjadi sebuah cobaan. Rasulullah saw. bersabda.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُعْتَبِرَةِ وَاللَّفْظُ لَشَيْبَانَ حَدَّثَنَا  
سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا  
لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ  
صَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khālid al-Azdī dan Syaibān bin Farūkh semuanya dari Sulaimān bin al-Mugīrah dan teksnya meriwayatkan milik Syaibān, telah menceritakan kepada kami Sulaimān telah menceritakan kepada kami Tsābit dari Abdurrahman bin Abī Lailā dari Ṣuhaib berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya” (HR. Muslim No. 5318).

Didalam hadis tersebut menyandingkan antara syukur dan sabar. Dua kata tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat (Pratiwi 2022). Ketika Allah

memberikan nikmat maka manusia diperintahkan untuk bersyukur. Seperti halnya dalam penciptaan manusia Allah telah memberikan kesempurnaan baik itu dilihat dari kelengkapan anggota tubuh atau yang lainnya, maka sebagai manusia sudah sepantasnya untuk tidak menyakiti atau merusak anggota tubuh tersebut. Sebaliknya, ketika Allah memberikan cobaan maka manusia diperintahkan untuk bersabar. Manusia dituntut untuk bisa menyelesaikan segala permasalahannya secara baik-baik sehingga tidak akan menimbulkan mudharat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka ***Self Harm Perspektif Hadis*** adalah judul dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena *self harm* ternyata ada didalam hadis namun belum diungkap secara komprehensif. Berkenaan dengan hal itu, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian:

1. Apa saja hadis terkait *self harm* dan bagaimana kualitas serta syarahnya?
2. Bagaimana konsep *self harm* menurut hadis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:.

1. Untuk mengetahui hadis terkait *self harm* dan kualitas serta syarahnya.
2. Untuk mengetahui konsep *self harm* menurut hadis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi kedalam dua kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Dilihat dari sudut pandang teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pengetahuan dan bisa digunakan untuk tinjauan ilmu hadis mengenai konsep *self harm* perspektif hadis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Bagi penulis, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penulis mendapat wawasan baru dan pengalaman langsung dalam menjawab persoalan mengenai konsep *self harm* perspektif hadis.

b. Bagi pembaca

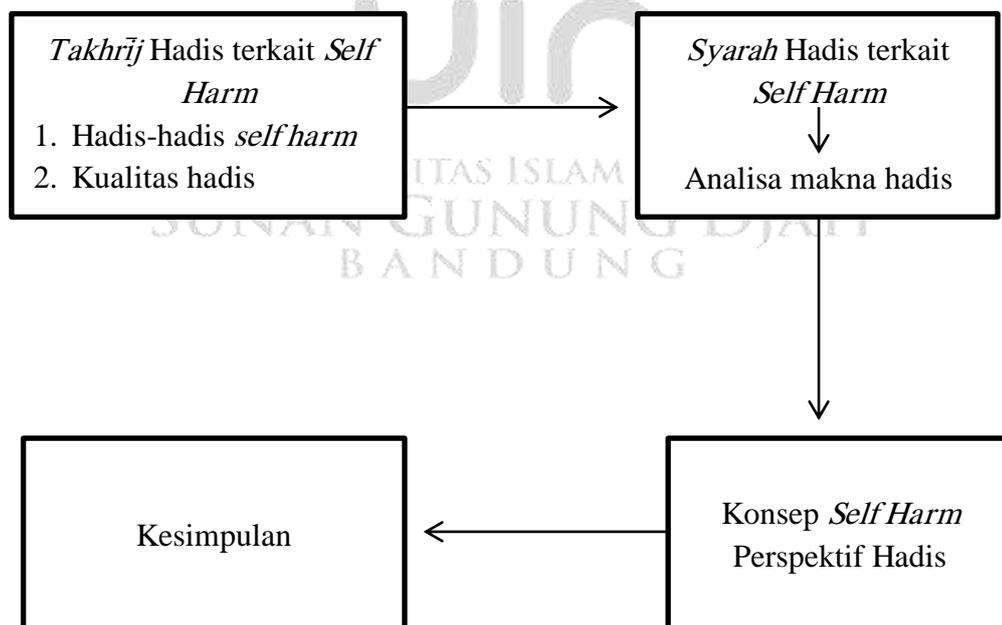
Bagi pembaca, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu bisa digunakan untuk penelitian berikutnya sebagai bahan perbandingan dan referensi. Pembaca juga dapat memilah dan memilih tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak terjebak dalam lingkup *self harm*. Selain itu, dapat pula menambah wawasan pengetahuan seputar konsep *self harm* perspektif hadis.

### E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian dimaksudkan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau pelebaran pokok bahasan sehingga tujuan penelitian akan mudah tercapai. Ruang lingkup penelitian ini yaitu terfokus pada *self harm* dalam perspektif hadis. Adapun dalam pencarian hadisnya dibatasi hanya dalam lingkup kitab *Kutub al-Tis'ah* saja. Baik salah satunya ataupun semuanya.

### F. Kerangka Berpikir

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian maka perlu disusun kerangka berpikir. Adapun bagan kerangka berpikir yaitu sebagai berikut.



*Self harm* yaitu suatu tindakan atau perilaku yang timbul dari keadaan psikologi seseorang. *Self harm* merupakan respons seseorang terhadap kesusahan, stress, dan frustrasi yang diwujudkan dengan menyakiti atau melukai diri sendiri. *Self harm* merupakan salah satu hal yang mengganggu kesehatan mental. Apa yang telah dialami dan alasan melakukan hal tersebut sering kali tidak disadari oleh pelaku *self harm* (Chahyani, M.I dan Lathifah 2021).

Induk dari berbagai disiplin ilmu agama adalah hadis. Hadis yaitu sumber ajaran pokok kedua yang menjadi pegangan umat Islam dalam menjalani kehidupannya setelah al-Qur'an. Hadis berisi tentang segala yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun persetujuannya (Andariati 2020). *Self harm* merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan muḍarat. Hadis yang menjelaskan tentang muḍarat sangat melimpah khususnya dalam *Kutub al-Sittah*.

Untuk menemukan hadis terkait *self harm*, maka dilakukan kegiatan *takhrīj* hadis. *Takhrīj* hadis yaitu cara penelusuran hadis guna mengetahui letak suatu hadis pada sumber aslinya. Dalam proses *takhrīj* disebutkan hadis beserta *sanadnya* hingga Rasulullah. *Takhrīj* hadis ini dilakukan guna mengetahui derajat hadis tersebut, apakah bisa diterima atau ditolak.

Hadis Nabi saw. dapat dipahami jika disertai dengan penjelasan-penjelasan yang disebut dengan *syarah* hadis. Didalam *syarah* hadis dijelaskan dan diungkapkan mengenai makna yang terdapat dalam hadis tersebut (Muhtador 2016). *Syarah* hadis mengenai *self harm* salah satunya terdapat pada kitab *Irsyād al-Sārī*.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti. Thesalonika dan Apsari, N.C. (2021), Perilaku *Self Harm* atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan oleh Remaja (*Self Harm or Self Injuring Behavior by Adolescents*). Penelitian ini bertujuan membahas fenomena remaja yang melakukan perbuatan *self harm* dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Metode

yang digunakan yaitu tinjauan pustaka. Hasil dan pembahasannya meliputi definisi *self harm*, pelaku *self harm*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *self harm* pada remaja, dan *theory of personality* oleh Freud. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah sangat mempengaruhi kehidupan yang terjadi pada saat masa remaja sehingga menyakiti diri sendiri sangat rentan untuk dilakukan oleh remaja. Penelitian ini merekomendasikan kepada semua pihak agar dilakukan tindakan pencegahan dan penyembuhan pelaku *self harm* (Thesalonika dan Apsari 2021).

Chahyani M. dan Lathifah M. (2021). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Film *Imperfect* untuk Mereduksi *Self Harm* pada Diri Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan membahas informasi mengenai self harm melalui media film imperfect. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *quasi-eksperimental pre-test and post test design*. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai mean pre-test dan nilai mean-post test telah terjadi penurunan, yaitu dari 64,60 menjadi 53,40. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mereduksi *self harm* penggunaan layanan informasi menggunakan film *imperfect* sangat efektif dilakukan (Chahyani, M.I dan Lathifah 2021).

Rukmana, B. (2021). Faktor-faktor Terjadinya Perilaku *Self Injury* pada Mahasiswa yang Berkuliah di Universitas Swasta di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya perbuatan *self injury* melalui beberapa mahasiswa sebagai informan. Studi kasus adalah metode yang digunakan dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *self injury* yaitu faktor keluarga, psikologis, kepribadian, dan lingkungan sosial (Rukmana 2021).

Khalifah, S. (2019). Dinamika *Self Harm* pada Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk membahas gambaran bentuk perilaku *self harm* yang dialami oleh remaja dan penyebabnya. Studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk dari perilaku *self harm* yang dilakukan oleh remaja meliputi menggores,

menyayat, dan sebagainya. Adapun penyebabnya adalah karena terpendamnya emosi negatif yang belum tersalurkan (Khalifah 2019).

Muthia, E. dan Hidayati, D. (2015). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri pada Remaja. Tujuannya yaitu mengetahui relasi kesepian dan keinginan untuk melukai diri sendiri pada remaja. Penelitian kuantitatif korelasional. Merupakan metode yang digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbuatan meenyakiti diri sendiri pada remaja dapat terjadi karena adanya relasi positif antara kesepian dan keinginan. Artinya, tingginya keinginan melukai diri sendiri berarti tinggi pula tingkat kesepian yang dialami. Begitupun sebaliknya. (Muthia, E. dan Hidayati 2015).

Terdapat kesamaan antara penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu, yaitu membahas mengenai *self harm*. Namun, ada pula perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas *self harm* atau melukai diri sendiri yang dilakukan oleh remaja dan mahasiswa. Sedangkan penelitian sekarang membahas konsep *self harm* dalam perspektif hadis.

